



Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi “Mediasi dan Rekonsiliasi” Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI SMK N 1 Siatas Barita

Tiurma G. Lumbantoruan¹, Pestaria Naibaho²

¹ Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

² Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: lumbantoruanturma84@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Treffinger* dalam meningkatkan sikap berpikir kreatif siswa pada materi “Mediasi dan Rekonsiliasi” Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMK Negeri 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026; 2) untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan Sikap berpikir kreatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Treffinger* pada materi Mediasi dan Rekonsiliasi; dan 3) untuk menguji dan membuktikan apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari penggunaan model pembelajaran *Treffinger* terhadap peningkatan sikap berpikir kreatif siswa di kelas XI SMK N 1 Siatas Barita. Hipotesis penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Treffinger* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Mediasi dan Rekonsiliasi di kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 429 orang. Sampel penelitian sebanyak 66 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yakni siswa kelas XI Busana 1 berjumlah 35 orang sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dan kelas XI Busana 2 berjumlah 31 orang sebagai kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Treffinger*. Metode penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode *true experimental design* yaitu *Posttest-Only Control Design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sebanyak 30 item. Data penelitian diolah menggunakan rumus uji *t pooled varian*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 14,724 > t_{tabel}(\alpha=5\%) = 2,000$. Nilai t_{hitung} berada pada daerah kurva penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Treffinger* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Mediasi dan Rekonsiliasi di kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Mediasi dan Rekonsiliasi di kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026 diketahui dari rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran *Treffinger* adalah 3,06 lebih tinggi dari rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yaitu 2,57.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Treffinger*, Kemampuan Berpikir, Kreatif Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Melalui proses pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis dan kemampuan kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perubahan zaman yang semakin dinamis. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang aktif serta inovatif. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Memasuki era modern yang ditandai dengan kompleksitas global, lulusan institusi pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi yang melampaui sekadar hafalan. Siswa harus menguasai keterampilan abad ke-21, di mana kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu pilar utamanya. Berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk melihat peluang di tengah tantangan, mencari berbagai alternatif solusi, dan tidak terpaku pada satu pola pikir kaku saat menghadapi persoalan. Kreativitas merupakan mesin penggerak inovasi yang harus dipupuk sejak dini dalam lingkungan sekolah agar siswa tidak sekadar menjadi konsumen informasi, melainkan produsen ide (Munandar, 2021).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memegang peranan vital sebagai fondasi pembentukan moral dan intelektualitas siswa. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti tidak lagi diukur hanya dari kemampuan siswa menghafalkan ayat-ayat Alkitab atau dogma gerejawi, melainkan sejauh mana mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara kreatif dalam kehidupan sosial yang majemuk. Siswa diharapkan mampu menggunakan logika dan daya kreasi mereka untuk memahami bagaimana ajaran Kristiani dapat diimplementasikan sebagai solusi atas problematika kehidupan sehari-hari yang mereka temui (Issak., dkk, 2022).

Dalam proses Pendidikan terdapat beberapa factor penentu keberhasilan belajar salah satunya adalah keadaan siswa yang dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran, hal ini tak terkecuali dalam Pelajaran Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, guru dituntut untuk memiliki kompetensi serta keterampilan dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sangat penting untuk membangun karakter dan moral siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hasil diskusi langsung dengan Ibu Dewi Santi Manik, guru agama Kristen di SMK N 1 Siatas Barita, peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih perlu perhatian khusus. Dalam proses belajar di kelas, terlihat bahwa siswa cenderung ragu-ragu untuk mengutarakan pendapatnya sendiri dan masih sangat bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru tanpa mencoba mengembangkannya lebih jauh.

Masalah ini terlihat jelas ketika siswa menghadapi persoalan dalam materi pelajaran. Mereka tampak kesulitan memunculkan ide-ide baru atau memberikan jawaban yang bervariasi saat sedang berdiskusi. Selain itu, talenta atau bakat unik yang dimiliki siswa belum dimanfaatkan secara maksimal untuk membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar perlu dibuat lebih dinamis agar siswa berani berpikir "di luar kotak" dan lebih percaya diri dengan ide mereka sendiri.

Penyebab utama dari rendahnya kualitas berpikir kreatif ini sering kali berakar pada dominasi model pembelajaran konvensional yang masih bersifat searah (teacher-centered). Dalam model ini, guru bertindak sebagai sumber informasi tunggal sementara siswa hanya menjadi penerima pasif. Pola komunikasi yang terbatas ini mematikan rasa ingin tahu dan keberanian siswa untuk bereksperimen dengan ide-ide baru. Akibatnya, indikator-indikator berpikir kreatif seperti kelancaran ide (fluency), keluwesan (flexibility), serta keaslian (originality) tidak mendapatkan ruang untuk berkembang dalam suasana kelas yang kaku dan monoton (Aisyah & Riyanto, 2021).

Kondisi ini diperparah dengan tantangan transformasi pendidikan di masa transisi, di mana penggunaan model yang tidak variatif terbukti menurunkan motivasi dan ketajaman berpikir siswa. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam kelas yang hanya mengandalkan ceramah, siswa kehilangan minat untuk melakukan eksplorasi mandiri. Tanpa adanya stimulasi yang menantang proses kognitif mereka, siswa akan cenderung melihat mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti sebagai rutinitas administratif belaka, bukan sebagai sarana untuk mempertajam kepekaan sosial dan kreativitas berpikir dalam terang iman Kristen (Herung & Kamagi, 2025).

Dari sekian banyak model pembelajaran inovatif, model pembelajaran Treffinger muncul sebagai solusi yang paling komprehensif untuk mengembangkan kreativitas. Model Treffinger memiliki struktur yang sangat sistematis yang mencakup tiga tahapan penting: pemahaman tantangan (understanding challenges), membangkitkan ide (generating ideas), dan menyiapkan tindakan (preparing actions). Keunggulan utama model ini terletak pada keseimbangannya dalam melatih fungsi kognitif sekaligus afektif siswa, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berani dan tekun dalam mencari solusi Kreatif (Prameswari., dkk, 2023).

Menyikapi kondisi tersebut, peneliti memandang perlu adanya inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang mampu merangsang daya nalar dan kreativitas siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian menawarkan penerapan model pembelajaran Treffinger. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAK dalam mengonstruksi lingkungan belajar yang mampu meningkatkan potensi berpikir kreatif peserta didik secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada hakikatnya merupakan langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Adapun metode yang digunakan peneliti adalah eksperimen. Salah satu bentuk penelitian eksperimen adalah *true eksperimental design* yaitu penelitian eksperimen yang menggunakan sampel eksperimen dan sampel control. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu tipe dari *true eksperimental design* yaitu *posttest-only control design*. *Posttest Only Control Design* adalah eksperimen yang menggunakan kelas eksperimen dan kelas control hanya dengan post test saja.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

R	X	O ₁
R		O ₂

Keterangan:

X = Kelompok yang diberi perlakuan

R = Kelompok yang dipilih secara random

O₁ dan O₂ = Pengamatan terhadap 2 kelompok

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentang penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap berfikir kreatif siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, maka penelitian ini direncanakan pada bulan Maret-Juni 2026, penelitian dilaksanakan di SMK NEGERI 1 Siatas Barita Tahun pembelajaran 2025/2026. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 429 siswa dengan sampel pada penelitian ini berjumlah 35 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Treffinger

Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran Treffinger. Model ini termasuk salah satu model pembelajaran yang secara khusus membahas pengembangan kreativitas serta memberikan berbagai petunjuk praktis untuk mencapai keterpaduan dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tahapannya, model Treffinger memperlihatkan adanya hubungan serta ketergantungan antara kedua aspek tersebut dalam mendorong terciptanya pembelajaran yang kreatif.

Model pembelajaran Treffinger pertama kali diperkenalkan oleh Donald J. Treffinger pada tahun 1980. Ia merupakan presiden Center of Creative Learning, Inc. yang berlokasi di Sarasota, Florida. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas anak. Oleh sebab itu, model tersebut kemudian dikenal dengan nama model pembelajaran Treffinger (Dewi., dkk, 2025). Oleh karena itu model pembelajaran ini diberi nama dengan model pembelajaran Treffinger.

Menurut Huda, model pembelajaran Treffinger merupakan model yang dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Proses tersebut dilakukan dengan mencermati berbagai fakta penting yang terdapat di lingkungan sekitar, mengembangkan beragam gagasan, kemudian menentukan solusi yang paling tepat untuk diterapkan secara nyata (Huda, 2013). Larasati juga menyatakan salah satu keunggulan dari model Treffinger yaitu memiliki kelebihan pada aspek kognitif dan afektif, dimana siswa aktif dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir, serta dapat menerapkan pengetahuannya di lingkungan sekitar (Larasati., dkk, 2020). Model ini sangat baik diterapkan dalam kelas karena cara belajar yang mengajak siswa untuk berani berpikir kreatif saat menghadapi masalah. Di sini, siswa diajak melihat fakta yang ada di

sekitar mereka, lalu ditantang untuk mengeluarkan berbagai ide atau solusi yang pas untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sunata Shoimin menjelaskan bahwa model Treffinger merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan dari model pembelajaran kreatif yang bersifat developmental serta lebih menekankan pada aspek proses. Dalam mendorong pembelajaran kreatif, model Treffinger terdiri atas tiga tingkatan yang disusun secara bertahap, dimulai dari unsur-unsur dasar hingga kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Pada dua tingkatan awal, siswa dilibatkan dalam proses pengembangan keterampilan yang kemudian digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan pada tingkatan ketiga (Shoimin, 2013).

Langkah-langkah Model Treffinger

Model Treffinger mencakup beberapa tahapan yang tersusun sistematis, menurut Utami Munandar dalam buku Aris shoimin tahapan dari model Treffinger terdiri dari: Pertama, Tahap I: basic tools, Basic tool atau teknik kreativitas meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik-teknik kreatif. Pada bagian pengenalan, fungsi-fungsi divergen meliputi perkembangan dari kelancaran fluency, kelenturan flexibilit keaslian originality, dan keterincian elaboration dalam berpikir. Pada bagian afektif, tahap I meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaan atau kedwiarthian ambiguity kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, keberanian mengambil risiko, kesadaran, dan kepercayaan kepada diri sendiri. Tahap I merupakan landasan atau dasar belajar kreatif berkembang. Dengan demikian, tahap ini mencakup sejumlah teknik yang dipandang sebagai dasar dari belajar kreatif. Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap I dalam penelitian ini, yaitu (1) guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian, (2) guru membimbing siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok ; Kedua, Tahap II: Practice with process Practice with process, yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Segi pengenalan pada tahap II ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Di samping itu, termasuk juga transformasi dari beraneka produk dan isi, keterampilan metodologis atau penelitian, pemikiran yang melibatkan analogi dan kiasan metafor. Segi afektif pada tahap II mencakup keterbukaan terhadap perasaan-perasaan dan konflik yang majemuk, mengarahkan perhatian pada masalah, penggunaan khayalan dan tamsil, serta menciptakan suasana santai relaxation dan rasa aman secara psikologis dalam melakukan kegiatan kreatif atau menghasilkan suatu karya. Pada bagian ini, penekanan diberikan pada peningkatan kesadaran, keterbukaan terhadap fungsi-fungsi prasadar, serta pemberian kesempatan bagi perkembangan pribadi. Tahap II hanya menjadi salah satu bagian dalam proses menuju pembelajaran kreatif dan bukan merupakan tujuan akhir yang berdiri sendiri. Kegiatan pembelajaran pada tahap II dalam penelitian ini meliputi: (1) guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan memberikan contoh yang bersifat analogi; dan (2) guru meminta siswa membuat contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, Tahap III, yaitu working with real problems. Tahap ini dilakukan dengan menerapkan keterampilan yang telah diperoleh pada dua tahap sebelumnya untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata. Siswa menggunakan kemampuan yang dimilikinya melalui cara-cara

yang bermakna bagi kehidupannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga memahami cara menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah pengenalan, kegiatan ini ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan secara mandiri dan terarah. Pembelajaran kreatif mendorong seseorang untuk mengidentifikasi tantangan atau permasalahan yang bermakna, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, serta mengelola berbagai sumber yang dapat mendukung pengembangan hasil atau produk (Munandar, 2022).

Adapun menurut Munandar Langkah-langkah Model Pembelajaran Treffinger Agar penggunaan model ini efektif maka perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini: Pertama, Guru menjelaskan pokok materi pelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai; Kedua Guru menyajikan materi pelajaran yang merangsang kreatifitas siswa dalam berpikir; Ketiga Guru membagi siswa dalam kelompok dan memberikan lembar kerja peserta didik; Keempat Guru membimbing siswa melakukan diskusi; Kelima Guru memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya; Keenam Mengevaluasi dan merangkum ide dan gagasan yang telah disampaikan.

Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dianalisis dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026 adalah 3,06 artinya bahwa lebih banyak siswa memilih pernyataan “sering” dari seluruh pernyataan-pernyataan positif pada angket tentang kemampuan berpikir kreatif siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026 menggunakan model pembelajaran *Treffinger* sudah baik. Diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-30 item angket tentang kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *Treffinger* adalah nomor 1 dengan skor 118 dan nilai rata-rata 3,37 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa mampu memberikan lebih dari satu ide atau solusi ketika berdiskusi tentang cara menengahi (mediasi) teman yang sedang bertengkar. Sementara nilai terendah dari ke-30 item angket tentang kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *Treffinger* adalah nomor 4 dan nomor 5 dengan skor 100 dan nilai rata-rata 2,86 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa lancar dalam mengajukan beberapa pertanyaan penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang sedang berselisih dan ketika diminta merancang tahapan mediasi pada LKPD, siswa dapat menuliskan urutan langkah perdamaian secara mengalir tanpa hambatan.

Kemudian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *Treffinger* adalah indikator nomor 6 dengan nilai rata-rata 3,13 yaitu indikator keberanian mengambil resiko yaitu berani mempertahankan ide baru dan tidak takut salah dalam memberikan jawaban saat diskusi. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tersebut di atas adalah nomor 2 dengan nilai rata-rata 2,99 yaitu indikator berpikir luwes yaitu mampu memberikan solusi variatif dari berbagai sudut pandang dalam rekonsiliasi.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dianalisis dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran

2025/2026 adalah 2,57 artinya bahwa lebih banyak siswa memilih pernyataan “sering” dari seluruh pernyataan-pernyataan positif pada angket tentang kemampuan berpikir kreatif siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran konvensional cukup baik. Diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-30 item angket tentang kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran konvensional adalah nomor 1 dengan skor 96 dan nilai rata-rata 3,10 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa mampu memberikan lebih dari satu ide atau solusi ketika berdiskusi tentang cara menengahi (mediasi) teman yang sedang bertengkar. Sementara nilai terendah dari ke-30 item angket tentang kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan pendekatan konvensional adalah nomor 7 dengan skor 66 dan nilai rata-rata 2,13 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa saat melakukan simulasi atau *role-play* mediasi, siswa dapat dengan mudah mencetuskan kalimat-kalimat penengah yang menyejukkan.

Kemudian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran konvensional adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,67 yaitu indikator berpikir lancar yakni mampu mencetuskan banyak ide, jawaban, atau penyelesaian masalah terkait konflik mediasi. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tentang kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran konvensional adalah nomor 2 dengan nilai rata-rata 2,42 yaitu indikator berpikir luwes yakni mampu memberikan solusi variatif dari berbagai sudut pandang dalam rekonsiliasi.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai t_{hitung} berada pada sisi kanan kurva uji dua pihak, yaitu $t_{hitung} = 14,724 > t_{tabel} = 2,000$. Diketahui nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dan model pembelajaran konvensional kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026. Perbedaan yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *Treffinger* lebih tinggi yaitu 3,06 dibandingkan rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 2,57.

Dari hasil penelitian dan hasil analisa data dapat dipahami bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dengan baik meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini dibuktikan dengan nilai selisih nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa antara model pembelajaran *Treffinger* dengan model pembelajaran konvensional sebesar 0,49. Itu artinya bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa lebih tinggi menggunakan model pembelajaran *Treffinger*.

KESIMPULAN

Dari uji statistik diperoleh nilai t_{hitung} berada pada sisi kanan kurva uji dua pihak, yaitu $t_{hitung} = 14,724 > t_{tabel} = 2,000$. Diketahui nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang positif dan signifikan model pembelajaran *Treffinger* dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026. Perbedaan yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-

rata pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026 lebih tinggi yaitu 3,06 dibandingkan rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional kelas XI SMK N 1 Siatas Barita Tahun Ajaran 2025/2026 yaitu 2,57.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Sumiara, Yatim Riyanto, and Universitas Negeri Surabaya. "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa" 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Anuru Tia Agusti, Johan Riche Cynthia, Ali Mohammad. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Melalui Model Pembelajaran Treffinger." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu* 1 (2020): 1–15.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka: Cipta, 2018.
- B, Kreatif. "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Dengan Berbantuan Media The Effect of Treffinger Learning Model with Image Media Assistance on Creative Thinking of Class VIII Students of SMP Negeri 1 Rambah on Human Digestive System Material." *Journal of Biology , Chemistry , Mathematics and Physics Education* (2024).
- Enklar, Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013.
- Febrianti, Y., Djahir, Y., & Fatimah, S. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 6 Palembang." *Jurnal Profit* 3 (2020): 121–127.
- Haerudin. "Penerapan Metode SAVI Dengan Pendekatan Induktif Dan Peningkatan Berpikir Kreatif Matematis." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung* 10 (2019): 287–291.
- Hasanah Huni Apriatun, Sukardi, Wadi Hairil. "Efektivitas Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 2 (2022): 70–83.
- Huda, Miftahul. "Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, (2013): 60.
- Indrawati, Restie Kartika Maharani dan Delia. "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD Pada Materi Bangun Ruang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8 (2018): 143.
- Jein Reflin Herung, Decky W. Kamagi, Marthy L.S. Taulu. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Keanekaragaman Hayati." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4 (2025): 48.
- Johnson. *The Way of Thinking: Tingkatkan Cara Berpikir Agar Lebih Kreatif, Rasional, Dan Kritis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023.
- Juanti Lisa, Santoso Budi, Hiltrimartin Cecil. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Treffinger" (2016): 198–217.
- Kristiano, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Larasati, Diyas Age, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Wijaya Kusuma.

- "Pengaruh Model Treffinger Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar" 2, no. 2 (2020): 130–139.
- Masa, Kristen. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini" 3, no. 1 (2020): 34–48.
- Munandar. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2022, 2013.
- Munandar, Utami. "Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat." *Rineka Cipta* (2021): 12.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info media, 2019.
- Pardede, Parlindungan. "Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen I* (2019): 1–32.
- Prameswari, Etika, Saleh Haji, Program Studi, Magister Pendidikan, and Universitas Bengkulu. "Efektivitas Model Pembelajaran Treffinger Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sma Negeri 2 Kota Bengkulu" 4, no. 2 (2023): 858–871.
- Priskila Issak, dkk, Benyamin. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Melalui Pemanfaatan Discovery Learning." *Teologi, Jurnal Kristen, Agama Agama, Pendidikan*, 2022.
- Puwadarminta. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi." *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* (2019): 45.
- Samura, A. "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah." *MES: Journal of Mathematics and Science* 1 (2019): 20–28.
- Sasmita. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Melalui Pemanfaatan Discovery Learning." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2022): 209.
- Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Simatupang, Hasudungan. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.9*. Bandung: Alfabeta, 2019.